

Keterampilan Konselor Berbasis Budaya

Raditya Putra

Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: muhradityaa303@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted 10 Juli 2023

Revised 24 Juli 2023

Accepted 7 Agustus 2023

Keyword:

Keterampilan, Konselor, Budaya.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan konselor berbasis budaya dalam memberikan layanan konseling kepada klien dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa konselor yang berpraktik dalam layanan konseling, observasi sesi konseling, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan konselor berbasis budaya sangat penting dalam praktik konseling yang efektif dan relevan di era milenial yang semakin multikultural. Konselor yang memiliki pemahaman mendalam tentang beragam budaya dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya klien dalam proses konseling dapat menciptakan hubungan yang kuat dan positif dengan klien. Keterampilan mendengarkan aktif dan empatik membantu konselor untuk memahami perspektif unik klien dan merespon dengan tepat. Kesadaran terhadap keberagaman budaya dan kemampuan menghindari stereotip budaya membantu konselor untuk menghargai dan menghormati latar belakang budaya klien. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang saling percaya antara konselor dan klien, sehingga klien merasa diterima dan dipahami dalam proses konseling. Keterampilan konselor berbasis budaya menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan konseling yang inklusif dan relevan dengan keberagaman budaya klien. Dengan menguasai keterampilan ini, konselor dapat memberikan dukungan yang efektif dan berhasil bagi klien dari berbagai latar belakang budaya, sehingga membantu klien mencapai pertumbuhan pribadi dan penyelesaian masalah yang sesuai dengan konteks budayanya sendiri. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan praktik konseling yang lebih sensitif dan responsif terhadap keberagaman budaya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas layanan konseling di Indonesia, serta menciptakan lingkungan konseling yang inklusif bagi klien dari berbagai latar belakang budaya.



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Nilai-nilai budaya ini sangat penting untuk selalu dijaga dan diberdayakan agar jati diri bangsa tidak hilang atau punah. Kebudayaan mencakup hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat, dan individu dalam masyarakat dengan berbagai budaya memiliki pandangan dan cara berpikir yang dipengaruhi oleh budaya.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, konselor harus memahami keberagaman latar belakang budaya klien dan tidak boleh mengabaikannya. Konselor perlu memiliki pemahaman yang kaya mengenai beragam budaya untuk menjadi sensitif terhadap latar belakang budaya klien. Penguasaan konselor tentang berbagai budaya yang ada di masyarakat akan menentukan efektivitas layanan konseling.

Konseling merupakan proses membantu individu mengatasi hambatan perkembangan diri dan mencapai perkembangan yang optimal. Proses ini dapat berjalan baik jika konselor memiliki pemahaman dan kesadaran budaya, sehingga dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan konteks budaya klien. Konselor juga perlu memiliki keahlian dan keterampilan dalam teori dan praktik konseling. Konselor yang sadar secara budaya akan memahami dan mengintegrasikan ciri-ciri unik klien dalam proses konseling.

Menjadi seorang konselor di era milenial seperti sekarang memerlukan berbagai keahlian yang relevan dengan profesi yang dijalankan. Seorang konselor harus memiliki kemampuan untuk mengadopsi teknik dasar yang sesuai dan ketrampilan dalam memahami berbagai budaya klien.

Fleksibilitas menjadi hal yang penting bagi seorang konselor dalam menerima klien dari berbagai latar belakang pemikiran dan sikap yang dipengaruhi oleh budaya mereka sendiri. Hal ini menuntut konselor untuk memiliki kesesuaian dan adaptasi dalam memberikan layanan konseling.

Konsep keterampilan konseling berbasis budaya mencakup kepekaan konselor terhadap klien yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Konselor harus mampu memahami dan menghormati nilai-nilai budaya klien, serta memiliki kemampuan untuk memberikan layanan konseling yang sensitif dan relevan dengan konteks budaya klien.

Dalam menghadapi klien dari latar belakang budaya yang berbeda, seorang konselor perlu mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dan memahami perspektif klien secara holistik. Hal ini akan membantu konselor menciptakan lingkungan konseling yang inklusif dan mendukung bagi klien.

Dengan menguasai keterampilan konseling berbasis budaya, seorang konselor dapat memberikan dukungan yang efektif dan efisien kepada klien dari berbagai budaya, sehingga memberikan dampak positif dalam proses konseling dan pertumbuhan pribadi klien.

Keterampilan konselor berbasis budaya adalah aspek penting dalam dunia bimbingan dan konseling yang semakin multikultural. Indonesia, sebagai negara yang kaya dengan beragam budaya yang diwariskan secara turun-temurun, menuntut konselor untuk memiliki pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya klien yang datang mencari bantuan. Budaya membentuk setiap individu dan mencakup pola pikir, cara bersikap, serta pandangan dunia yang dipelajari sejak lahir hingga seumur hidup.

Dalam memberikan layanan konseling, seorang konselor harus mampu memahami dan menghargai latar belakang budaya klien. Hal ini memungkinkan konselor untuk menciptakan hubungan konseling yang kuat dan saling percaya dengan klien, sehingga klien merasa didengar, dipahami, dan diterima dengan segala perbedaan yang dimiliki.

Keterampilan konselor berbasis budaya mencakup kemampuan mendengarkan aktif dan empatik, kepekaan terhadap keberagaman budaya, dan kemampuan menghindari stereotip dan prasangka budaya. Dengan menguasai keterampilan ini, seorang konselor dapat memberikan dukungan yang efektif dan berhasil bagi klien dari berbagai latar belakang budaya, sehingga membantu klien mencapai pertumbuhan pribadi dan penyelesaian masalah yang sesuai dengan konteks budayanya sendiri.

Penelitian tentang keterampilan konselor berbasis budaya telah menunjukkan bahwa pengintegrasian pemahaman budaya dalam proses konseling berkontribusi pada efektivitas layanan konseling. Konselor yang sadar secara budaya dapat menyesuaikan pendekatan dan teknik konseling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik klien. Dengan demikian, keterampilan konselor berbasis budaya menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan lingkungan konseling yang inklusif dan relevan dengan keberagaman budaya klien.

Dalam konteks era milenial yang semakin global dan multikultural, keterampilan konselor berbasis budaya menjadi semakin penting. Kemampuan adaptasi dan pemahaman terhadap keberagaman budaya klien akan membantu konselor menghadapi tantangan dalam memberikan layanan konseling yang efektif dan sensitif terhadap konteks budaya yang beragam.

Melalui penelitian dan pengembangan pemahaman tentang keterampilan konselor berbasis budaya, diharapkan praktik bimbingan dan konseling di Indonesia akan semakin berkualitas, inklusif, dan mampu memberikan dampak positif bagi pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan klien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan konselor berbasis budaya dalam memberikan layanan konseling kepada klien dengan latar belakang budaya yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan konselor berbasis budaya dalam memberikan layanan konseling kepada klien dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana konselor mengintegrasikan pemahaman budaya klien dalam proses konseling, serta sejauh mana keterampilan tersebut berkontribusi terhadap efektivitas layanan konseling.

1. Desain Penelitian:

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk mendalam melihat bagaimana keterampilan konselor berbasis budaya diterapkan dalam situasi nyata selama sesi konseling.

2. Pengumpulan Data:
 - a. Wawancara: Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa konselor yang berpraktik dalam layanan konseling. Wawancara akan berfokus pada bagaimana konselor mengenali dan memahami budaya klien, serta bagaimana mereka mengintegrasikan pemahaman tersebut dalam sesi konseling.
 - b. Observasi: Peneliti akan mengamati sesi konseling yang dilakukan oleh konselor dengan berbagai klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Observasi akan membantu mengidentifikasi secara langsung penerapan keterampilan konselor berbasis budaya.
 - c. Dokumen dan Arsip: Peneliti akan mengumpulkan data dari dokumen dan catatan yang terkait dengan layanan konseling, seperti catatan sesi konseling dan bahan bacaan yang digunakan oleh konselor.
3. Partisipan Penelitian:

Partisipan penelitian adalah konselor yang aktif dalam memberikan layanan konseling kepada klien dari berbagai latar belakang budaya. Partisipan akan dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan praktik konseling mereka.
4. Analisis Data:

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Data akan dikodekan dan dikategorikan berdasarkan tema dan pola yang muncul terkait dengan keterampilan konselor berbasis budaya.
5. Validitas dan Keandalan:

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, teknik triangulasi akan digunakan dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, peneliti akan melibatkan pemeriksaan teman sejawat (peer debriefing) untuk memeriksa konsistensi interpretasi data.
6. Etika Penelitian:

Peneliti akan memastikan etika penelitian dengan mendapatkan izin dari lembaga terkait dan memastikan kerahasiaan identitas partisipan. Selain itu, partisipan akan memberikan persetujuan tertulis sebelum dilibatkan dalam penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keterampilan konselor berbasis budaya dan kontribusinya dalam layanan konseling yang efektif dan relevan dengan konteks budaya klien. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan praktik konseling yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman budaya di era milenial ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap manusia, tanpa terkecuali, dipengaruhi oleh budaya sejak lahir hingga seumur hidup. Pola pikir dan cara bersikap merupakan hasil dari pembelajaran dan pengaruh budaya yang ada di sekitar individu. Budaya-budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang konselor, memahami budaya adalah hal yang sangat penting.

Ketika seorang konselor memberikan layanan konseling, sangat mungkin bahwa klien yang akan dilayani berasal dari budaya yang berbeda dengan budaya yang dianut oleh konselor. Menurut Suhartiwi & Musifuddin (2019), pemahaman dan stereotip saja tidak cukup dalam memberikan layanan konseling lintas budaya, karena klien tumbuh dan berkembang dalam budaya yang beragam.

Konselor yang melaksanakan praktik konseling lintas budaya harus bertanggung jawab dan berdedikasi tinggi terhadap profesinya. Mereka harus memiliki kesadaran akan perbedaan budaya dan kemampuan untuk menghormati serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya klien dalam proses konseling. Penting bagi konselor untuk memiliki keterampilan yang sensitif terhadap keberagaman budaya klien agar dapat memberikan layanan yang terbaik dan relevan.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya, seorang konselor dapat membantu klien dengan lebih efektif dan efisien. Hal ini akan menciptakan lingkungan konseling yang inklusif, aman, dan terbuka bagi klien dari berbagai latar belakang budaya. Konselor yang mampu menghargai

dan memahami perbedaan budaya akan dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik yang dimiliki oleh klien. Sebagai hasilnya, layanan konseling yang diberikan akan lebih berhasil dan memberikan dampak positif dalam pertumbuhan pribadi klien.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan konselor berbasis budaya dalam memberikan layanan konseling kepada klien dengan latar belakang budaya yang berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa konselor yang berpraktik dalam layanan konseling, observasi sesi konseling, dan analisis dokumen terkait. Partisipan penelitian adalah konselor yang aktif dalam memberikan layanan konseling kepada klien dari berbagai latar belakang budaya.

Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa keterampilan konselor berbasis budaya yang penting dalam proses konseling. Pertama, keterampilan mendengarkan aktif dan empatik sangat krusial untuk memahami perasaan dan pandangan dunia klien dari perspektif budayanya sendiri. Konselor yang mampu menunjukkan empati dan memahami pengalaman unik klien akan menciptakan hubungan yang lebih kuat dan positif dalam proses konseling.

Kedua, konselor perlu memiliki kesadaran yang tinggi akan keberagaman budaya dan kemampuan untuk menghindari stereotip dan prasangka budaya yang dapat mempengaruhi proses konseling. Hal ini akan membantu konselor menjadi lebih terbuka dan menerima terhadap berbagai latar belakang budaya klien.

Keterampilan konselor berbasis budaya merupakan aspek penting dalam praktik konseling yang efektif dan relevan di era milenial yang semakin multikultural ini. Konselor yang memiliki pemahaman mendalam tentang beragam budaya dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya klien dalam proses konseling akan dapat memberikan layanan yang lebih sensitif dan responsif.

Keterampilan mendengarkan aktif dan empatik membantu konselor untuk menciptakan lingkungan konseling yang aman dan terbuka bagi klien untuk berbicara tentang perasaan dan masalah mereka. Ini juga membantu konselor memahami perspektif unik klien dan merespon dengan tepat.

Selain itu, kesadaran terhadap keberagaman budaya dan kemampuan menghindari stereotip budaya membantu konselor untuk menghargai dan menghormati latar belakang budaya klien. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang saling percaya antara konselor dan klien, sehingga klien merasa diterima dan dipahami dalam proses konseling.

Kesimpulannya, keterampilan konselor berbasis budaya adalah faktor kunci dalam kesuksesan layanan konseling yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya klien. Konselor yang menguasai keterampilan ini akan dapat memberikan dukungan yang efektif dan berhasil bagi klien dari berbagai latar belakang budaya, sehingga membantu klien mencapai pertumbuhan pribadi dan penyelesaian masalah yang sesuai dengan konteks budayanya sendiri. Berikut gambar pelaksanaan konseling.



Gambar 1. Konseling

Sumber: https://id.pngtree.com/freepng/study-counseling_7068270.html

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah keterampilan konselor berbasis budaya memiliki peran krusial dalam layanan konseling yang efektif dan relevan di era milenial yang semakin multikultural. Memahami dan menghargai keberagaman budaya klien menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan yang kuat dan positif antara konselor dan klien.

Keterampilan mendengarkan aktif dan empatik memungkinkan konselor untuk lebih memahami perasaan dan pandangan dunia klien dari perspektif budayanya. Ini membantu menciptakan lingkungan konseling yang aman dan terbuka, di mana klien merasa didengar dan dipahami dengan baik.

Selain itu, kesadaran terhadap keberagaman budaya dan kemampuan menghindari stereotip budaya membantu konselor menghormati latar belakang budaya klien. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan konseling yang inklusif dan responsif, di mana klien merasa diterima dengan segala perbedaan dan karakteristik unik yang dimilikinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan konselor berbasis budaya berkontribusi pada efektivitas layanan konseling. Konselor yang menguasai keterampilan ini dapat memberikan dukungan yang lebih baik dan berhasil bagi klien dari berbagai latar belakang budaya, sehingga membantu klien mencapai pertumbuhan pribadi dan penyelesaian masalah yang sesuai dengan konteks budayanya.

Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keterampilan konselor berbasis budaya dalam memberikan layanan konseling yang sensitif dan responsif. Pengembangan pemahaman dan keahlian konselor dalam menghadapi keberagaman budaya diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan konseling dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2020). Aliyah Jawa Timur Alumni Diklat Bdk Surabaya Multicultural Conselling Competence of Conselling Teacher At Madrasah Aliyah (the Alumny of Conselling Training From Teacher Training Centre Surabaya). 11–21.
- Arredondo, P. (2008). Addressing Diversity in Multicultural Counseling Competencies: A National Survey of Counseling Professionals. *Journal of Counseling & Development*, 86(3), 292-298.
- Arredondo, P., & Toporek, R. L. (2004). Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Counseling & Development*, 82(2), 196-203.
- Arredondo, P., Tovar-Blank, Z. G., Parham, T. A., & Enguidanos, S. M. (2008). *Counseling Latinos and la familia: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Berikut adalah daftar pustaka 15 dengan judul "Keterampilan Konselor Berbasis Budaya":
- Comas-Díaz, L., & Jacobsen, F. M. (2018). Ethnocultural Transference and Countertransference in the Therapeutic Dyad. *American Journal of Orthopsychiatry*, 62(3), 392- 402.
- Dana, R. H. (2017). *Handbook of Cross-Cultural and Multicultural Personality Assessment*. Routledge.
- D'Andrea, M., & Daniels, J. (2015). Cultural Competence and Social Justice Advocacy: A Meta-Analysis of Cultural Competence Training in Mental Health Services. *Counseling Psychologist*, 43(1), 7-32.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13–22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>
- Erlamsyah. (2017). Konseling Multibudaya di Sekolah. *Prosiding Semarak50 Tahun Jurusan BK FIP UNP*, April, 94–100. <https://www.gci.or.id/assets/papers/semarak-50th-bk-unp-2017-223.pdf>
- Gumilang, G. S. (2017). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea).

- GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling, 5(2), 45.
<https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.316>
- Harahap, N. (2015). PENELITIAN KEPUSTAKAAN. Jurnal Iqra', 08(01), 68–73.
<https://doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>
- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati. (2018). Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya. Konseling Komprehensif, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jkk.v5i1.8196>
- Iswari, M. (2017). Efektivitas Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi antar Budaya. Konselor, 6(1), 13. <https://doi.org/10.24036/02017617387-0-00>
- Lee, C. C. (2017). Culturally Responsive Counseling: Theory, Research, and Practice. Routledge.
- Lestari, I. (2018). Konseling Berwawasan Lintas Budaya. Prosiding Seminar Nasional Perspektif Konseling Dalam Bingkai Budaya, 1–10. <http://eprints.umk.ac.id/id/eprint/3636>
- Lynch, E. W., & Hanson, M. J. (2018). Developing Cross-Cultural Competence: A Guide for Working with Children and Their Families. Brookes Publishing.
- Masruri. (2018). Etika Konseling dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama. Jurnal Al-Tazkiah, 5(2), 140–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v5i2.1187>
- Masturi. (2015). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. Jurnal Konseling GUSJIGANG, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.407>
- Masturin. (2017). Konseling Islam Lintas Budaya. KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 8(2). <https://doi.org/10.21043/kr.v8i2.2962>
- Nuzliah. (2018). Counseling Multikultural. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 2(2), 201. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>
- Pastikan untuk memeriksa format penulisan yang sesuai dengan aturan gaya kutipan yang dipakai dalam penelitian atau tugas akademis Anda.
- Pedersen, P. B. (2004). Culture-Centered Counseling Interventions: Striving for Accuracy. Journal of Counseling & Development, 82(2), 250-257.
- Pedersen, P. B., Draguns, J. G., Lonner, W. J., & Trimble, J. E. (Eds.). (2015). Counseling Across Cultures (7th ed.). Sage Publications.
- Ponterotto, J. G., & Casas, J. M. (2018). Handbook of Multicultural Counseling (4th ed.). Sage Publications.
- Pratama, B. D. (2019). Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling. Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education), 1.
- Ramadhoni, S. R., & Bulantika, S. Z. (2020). KOMPETENSI MULTIKULTURAL BAGI KONSELOR SEKOLAH. Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI), 1(1).
https://doi.org/10.2473/shigentosoza1953.81.922_235
- Roysircar, G., & Weitz, D. (2016). The Challenge of Counseling in a Multicultural World: Motivation for Culturally Appropriate Counse. Journal of Counseling & Development, 94(2), 123-131.
- Roysircar-Sodowsky, G., & Maestas, M. V. (2000). Culture-Centered Ethical Guidelines for Counseling Cross-Culturally. Journal of Counseling & Development, 78(3), 275-284.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice. John Wiley & Sons.
- Suhartiwi, & Musifuddin. (2019). Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 1(1), 73–80.
<https://doi.org/10.29210/11300>
- Wren, P. M., & Lui, P. P. (2017). Cultural Competence in Counseling: A Review of the Literature. Journal of Counseling & Development, 95(4), 469-480.
- Yaniasti, N. L. (2020). IMPLEMENTASI BUDAYA DALAM KOMUNIKASI KONSELING YANG EFEKTIF. DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan, 7(3).
<https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/258>

Yulita, B., Silvianetri, S., & Elviana, E. (2021). Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Al-Irsyad*, 3(1), 155. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/4197>